

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, institusi pendidikan mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas di masa depan. Guru memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM dimasa depan terutama di bidang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, kepala sekolah, administrator, masyarakat, (*stakeholders*) dan orang tua peserta didik.¹ Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok maupun sosial sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana secara sistematis, etis, intensional dan kreatif dimana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan membuat dirinya berguna dimasa yang akan datang.² Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, yang mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani,

¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

²Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2009), hal.

aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta segi hubungan manusia dengan dirinya (konsentris) dengan Tuhannya (vertikal). Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dalam pengalaman belajar yang optimal.³ Oleh sebab itu berkembangnya tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal di dalam sekolah.

Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa, dan kelas tempat guru membelajarkan siswa. Usaha membelajarkan ini memerlukan kondisi belajar yang optimal. Tugas didalam kelas yang berhubungan dengan siswa berkaitan dengan minat dan bakat, kehendak, kecakapan, dan kegiatan dari peserta didik. Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai apabila guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengaturan yang dimaksud lebih bersifat langsung berkenaan dengan penyampaian pesan pengajaran. Agar pesan pengajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik, perlu adanya suatu kondisi yang memungkinkan untuk itu.⁴

Bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pengelolaan kelas, keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 2-34

⁴ Suparno dkk, *Dimensi-Dimensi Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1988), hal. 74

dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.⁵

Pendidik adalah pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari mereka atau peserta didik yang belajar. Jadi, para peserta didik harus didorong dan dirangsang untuk belajar bagi diri mereka sendiri dan tugas pendidik yang sebenarnya adalah menjamin bahwa peserta didik menerima tanggung jawabnya sendiri untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan rasa antusiasme untuk keperluan tersebut.⁶ Tugas utama guru adalah menciptakan suasana didalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, pendidik seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas/mengelola kelas.⁷ Sedangkan apabila seseorang yang cukup kompeten ditanya apa tugas pokok seorang pendidik, maka secara spontan ia akan menjawab mendidik dan mengajar. Mendidik bukanlah tugas sederhana, pendidik yang sesungguhnya harus mampu membawa peserta didik beranjak dari

⁵ Subarman, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 113

⁶ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1991), hal. 31

⁷ Conny Semiawan dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hal. 63

kegelapan menuju suatu pencerahan yang terang benderang.⁸ Pendidik yang profesional adalah guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien, dan berkepribadian mantap. Pendidik yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur.⁹ Oleh karena itu tugas pokok pendidik adalah mengajar peserta didik.

Pendapat yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses penyampaian atau penerusan pengetahuan, sudah ditinggalkan oleh banyak orang. Kini, mengajar lebih sering dimaknai sebagai perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan. Pengintegrasian keterampilan-keterampilan yang dimaksud dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan. Sedangkan aplikasinya secara unik dalam arti secara simultan dipengaruhi oleh semua komponen belajar mengajar. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹⁰ Ada delapan keterampilan dasar mengajar guru dalam melaksanakan aplikasi pembelajarannya. Kedelapan keterampilan tersebut diantaranya adalah keterampilan bertanya, keterampilan memberi peringatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil,

⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 189

⁹ Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hal. 127

¹⁰ Udin Syaefudin Suad, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 55

keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹¹

Suharsimi Arikunto dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpendapat, bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas yang dimaksud dilihat dari dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut peserta didik, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran, dan lain-lain).¹² Penanggung jawab kegiatan belajar mengajar yang dimaksud adalah guru. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran perlu adanya tindakan yang dapat mewujudkan terciptanya suasana kelas yang optimal. Sebagai pengelola kelas, idealnya guru hendaknya dapat mengelola kelas sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan mengajar dapat berlansung secara efektif dan efisien, seperti memahami seluruh karakter peserta didik di kelas, mengorganisasikan peserta didik, mengatur ruangan kelas, perabot pelajaran di kelas, mengatur peserta didik dalam belajar, memilih metode belajar mengajar, penghentian perilaku peserta didik yang menyeleweng perhatian kelas, pemberian ganjaran dengan segera, pengembangan

¹¹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2002), hal. 101-102

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 177

hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta pengembangan aturan permainan dalam kegiatan kelompok.¹³

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif, terutama pada pembelajaran berbasis tematik (*integrated curriculum*), dimana melalui pembelajaran tematik diharapkan akan menghasilkan proses pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.¹⁴ Dengan adanya dukungan sarana prasarana, serta media yang tercukupi, sehingga peserta didik termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran dengan efektif, senang, dan nyaman. Selain itu pengaturan kondisi belajar yang maksimal dengan sendirinya besar kemungkinan proses pembelajaran akan berlangsung secara maksimal pula. Sebaliknya apabila terdapat kekurangan serasian antara tugas dan sarana atau alat, atau terputusnya antara satu keinginan dengan keinginan yang lain, antara kebutuhan dan pemenuhannya, maka terjadilah gangguan terhadap proses belajar yang dimaksud.

¹³ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2017), hal. 35

¹⁴ J.J. Hasibun., Ibrahim., Dkk, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1998), hal. 163

Gangguan dapat bersifat sementara dan ringan dan dapat pula bersifat serius dan terus menerus.¹⁵

Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar. Gangguan dapat bersifat sementara sehingga perlu dikembangkan lagi kedalam iklim belajar yang serasi (kemampuan mendisiplinkan), akan tetapi gangguan dapat pula bersifat cukup serius dan terus menerus sehingga diperlukan kemampuan meremidi. Disiplin itu sendiri sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif.¹⁶ Hal lain yang juga ikut menentukan keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas adalah kemampuan pendidik dalam mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar serta kondisi fisik tempat belajar mengajar dan kemampuan pendidik dalam mengelolanya.¹⁷

Ruang kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi, pertama mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima suatu pelajaran, dan

74 ¹⁵ Suparno dkk, *Asas-Asas Praktik Mengajar*, (Jakarta: PT Bhratara Niaga Media, 1980), hal.

¹⁶ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), hal. 82

¹⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 124

kedua mempengaruhi guru dalam menyampaikan pelajaran. Ruang kelas yang baik adalah ruangan yang dapat digunakan anak-anak untuk mempelajari segala sesuatu dengan nyaman. Dalam menciptakan ruang kelas yang nyaman ini diperlukan berbagai penyesuaian kondisi di dalam ruang kelas tersebut.¹⁸

Dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang baik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu kondisi psikis, kondisi fisik, faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas. Guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan pendidik subjek didiknya. Dengan teknik pembelajaran yang akurat guru dapat menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat, lingkungan ini hendaknya mencerminkan kepribadian guru atau karakteristik guru dan perhatian serta penghargaan atas usaha murid-muridnya. Guru juga harus memperhatikan pengelolaan kelas dengan pengajaran yang dilakukan. Murid harus dibuat supaya terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan, sehingga pengalaman belajar dapat terjadi sesuai dengan kondisi yang diinginkan.¹⁹

Usaha pendidik dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk

¹⁸ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 105

¹⁹ Suparno dkk, *Asas-Asas Praktik Mengajar....*, hal. 52

masalah mana suatu pendekatan digunakan. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu dan untuk seseorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi cara tersebut tidak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seseorang atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu keterampilan guru untuk membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar lebih baik.²⁰ Apabila pengaturan pengelolaan kelas saat kondisi belajar maksimal, maka proses pembelajaran pun akan berlangsung secara maksimal pula. Sebaliknya apabila terdapat kekurangan keserasian antara tugas dan sarana atau alat, atau terputusnya antara satu keinginan dengan keinginan yang lain, antara kebutuhan dan pemenuhannya, maka terjadilah gangguan terhadap proses belajar yang dimaksud.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, sebagai calon guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan terampil dalam mengelola kelas dengan baik, karena pengelolaan kelas merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya pengelolaan kelas guru dapat mengkondisikan situasi dalam kelas, sehingga siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar akan tertib, guru dan siswa melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga sekolah, sehingga proses

²⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 142-143

pembelajaran sehari-hari dapat kondusif dan berjalan lancar. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji permasalahan melalui penelitian deskriptif yang berjudul **“Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas Rendah pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah mengenai “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas Rendah pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”. Dari fokus penelitian ini peneliti merumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada aspek psikis siswa kelas rendah dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?
2. Bagaimana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada aspek fisik lingkungan kelas rendah dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam pengelolaan kelas rendah dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan:

1. Mendiskripsikan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada aspek psikis siswa kelas rendah dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
2. Mendiskripsikan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada aspek fisik lingkungan kelas rendah dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
3. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam pengelolaan kelas rendah dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan serta sebagai bahan masukan untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas rendah pada pembelajaran tematik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan dan peningkatan mutu pengajaran.

b. Bagi Guru MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan instropeksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas serta memaksimalkan proses pembelajaran tematik yang menyenangkan dan bermakna melalui pengelolaan kelas yang kreatif dan terampil.

c. Bagi Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keingintahuan terhadap hal-hal baru.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk mengembangkan atau melaksanakan penelitian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kesalah pahaman penggunaan arti yang terkandung dalam judul “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas Rendah pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”, maka berikut masing-masing istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat

melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak sapat dikatakan terampil. Dalam pembelajaran, keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan atau menghadapi sesuatu.

b. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.²¹ Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.²² Dalam hal ini pendidik adalah pembimbing dan pengarah yang mengemudikan perahu tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari mereka atau peserta didik yang belajar. Jadi, para peserta didik harus didorong dan dirangsang untuk

²¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33

²²Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107-108

belajar bagi diri mereka sendiri dan tugas pendidik yang sebenarnya adalah menjamin bahwa peserta didik menerima tanggung jawabnya sendiri untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan rasa antusiasme untuk keperluan tersebut.

c. Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahfri Djamah pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penetapan norma kelompok produktif.²³

d. Pengelolaan Psikis dan Fisik

Pengelolaan psikis merupakan upaya pengaturan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan pengelolaan fisik merupakan upaya melengkapi fasilitas yang ada dalam kelas.

e. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan

²³ Syaiful Bahfri Djamah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 145

tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik.²⁴

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional dalam penelitian ini memberi batasan kajian dalam suatu penelitian. secara operasional yang dimaksud dengan “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas Rendah pada Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar” ini, dimaknai dengan menelaah keterampilan dalam pengelolaan kelas yang telah guru lakukan dalam pembelajaran tematik. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik yang telah guru lakukan untuk mengatasi rasa jenuh dan bosan peserta didik, kurang disiplin dalam proses belajar, kurangnya penataan lingkungan di dalam kelas, serta memaksimalkan proses pembelajaran tematik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami pembaca secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

²⁴ Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hal. 18

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halamann judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian inti

Terdiri dari enam bab yang masing-masing bab berisi sub-sub bab yang lebih rinci, antara lain:

BAB I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: tinjauan mengenai guru, tinjauan mengenai keterampilan variasi, tinjauan mengenai pembelajaran tematik, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Motode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil temuan berdasarkan fokus penelitian yang ada. Dalam bab ini pula peneliti telah menjawab permasalahan pada fokus penelitian sesuai penelitian.

BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di dapatkann dan saran untuk berbagai pihak.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar rujukan yang dipergunakan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta biodata peneliti.